

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP 5 Kudus

1. Profil Sekolah SMP 5 Kudus

Sejarah mengenai SMP 5 Kudus, dulunya bernama STP 1 yang kemudian diubah menjadi STN II Kudus yang didirikan pada tanggal 1 April 1944 dengan jurusan besi, kayu dan batu, dibawah pimpinan Bapak R. Handojosumarto yang menempati sebuah Gedung milik swasta kemudian pada tahun 1950 telah dibeli oleh Negara dengan harga 50.000 (Lima Puluh Ribu Rupiah). Dengan SKPT Menteri, PP dan K tanggal 25 Agustus 1956 no.: 4361/B/III dan diralat dengan surat no: 4748/B/III tanggal 20 September 1956, maka STP tersebut diubah menjadi STN 3 tahun no II. Kudus dengan jurusan mesin dan listrik. Pada saat itu Gedung sekolah masih berbentuk rumah tangga dengan ruangan ruangan yang sempit. Dengan berbagai pertimbangan yang telah disepakati kemudian dijadikannya sekolah ini menjadi SMP 5 Kudus. Pada saat ini terhitung dari Desember 2014 dipimpin oleh Bapak Abdul Rochim, S.Pd., M.Pd. dengan jumlah tenaga pendidik dan karyawan 55 orang serta jumlah siswa 745 siswa.

2. Letak Geografis SMP 5 Kudus

SMP 5 Kudus ini terletak di Jl. Sunan Muria No. 58 Kudus. SMP 5 Kudus memiliki lokasi yang cukup strategis, letak sekolah terletak di daerah perkotaan Kudus dipinggir jalan arah alun alun Kudus dan menjadi jalur transportasi warga sekitar sehingga mudah untuk dijumpai. Dimana batas bagian utara merupakan jalan provinsi, batas bagian barat dan batas bagian selatan merupakan perumahan penduduk serta batas bagian timur merupakan jalan desa. SMP 5 Kudus ini menempati tanah 4.368 m² dan luas bangunan 3.457m², dengan status tanah hak pakai.¹

3. Visi dan Misi SMP 5 Kudus

Visi dan Misi SMP 5 Kudus Dijelaskan sebagai berikut:

a. Visi SMP 5 Kudus:

Mewujudkan peserta didik yang berkarakter dan berprestasi berdasarkan IMTAQ, berwawasan lingkungan, IPTEK dan Seni Budaya.

¹ Data Kantor Tata Usaha “Profil Sekolah SMP 5 Kudus”, 2021, 25 Maret, 202

b. Misi SMP 5 Kudus:

1. Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama yang dianut untuk membentuk karakter, budi pekerti luhur dan berakhlak mulia.
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.
3. Menciptakan suasana kondusif untuk aktifitas seluruh kegiatan sekolah.
4. Mengembangkan budaya kompetitif peserta didik dalam upaya peningkatan prestasi akademik dan non akademik.
5. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah, komite sekolah, komite sekolah dan masyarakat.
6. Menciptakan lingkungan yang asri, bersih dan sehat.
7. Memfasilitasi siswa untuk menguasai teknologi.
8. Melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya.
9. Memfasilitasi siswa untuk berprestasi di bidang olahraga.²

4. Keadaan Pendidik SMP 5 Kudus

Untuk mencapai tujuan Pendidikan baik yang bersifat instruksional, institusional dan rasional tidak terlepas dari peran pendidik dan pembimbing bagi peserta didik. Adapun keadaan pendidik di SMP 5 Kudus ini tergolong cukup disiplin dan terstruktur dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah, bertanggung jawab akan apa yang sesuai dengan yang telah diamanahkan sebelumnya. Berikut daftar nama tenaga pendidik di SMP 5 Kudus:³

Tabel 4.1
Daftar Nama Pendidik SMP 5 Kudus 2020/2021

NO	NAMA GURU	JABATAN	JENIS GURU/ MAPEL
1.	Abdul Rochim, S.Pd. M. Pd	Guru Madya	Kepala sekolah
2.	Hartadi, SPd., MPd.	Guru Madya	IPS

² Data Dokumentasi SMP 5Kudus, dikutip 25 Maret, 2021

³ Data Kantor Tata Usaha "Profil Sekolah SMP 5 Kudus", 2021, 25 Maret 2021

3.	Tuwuh Waluyo, S.Pd.	Guru Madya	IPA
4.	Eka Ida I., S.Pd., M. Pd	Guru Madya	B. Inggris
5.	Choiru Wahyuni S.Pd.	Guru Madya	PPKn
6.	Dra. Sri Ratnawati	Guru Madya	B. Indonesia
7.	Yoelistiati W. S.Pd.	Guru Madya	Seni Budaya
8.	Triyono, SP.d, M.P.d	Guru Madya	B.Inggris/Informatika
9.	Sri Rejeki S.Pd	Guru Madya	B. Inggris
10.	Dra. Winarni	Guru Madya	IPA/ Prakarya
11.	Titik Ikhtiyawati, S.Pd.	Guru Madya	B. Indonesia
12.	Dra. Endang Budi K.	Guru Madya	B. Jawa/ Prakarya
13.	Turaekan SP.d.	Guru Madya	BK
14.	Rustanto, SP.d.	Guru Madya	BK
15.	Dra. Siti Rossani	Guru Madya	BK
16.	Dra. Setija Tri Hartati	Guru Madya	BK
17.	Sulaiman, S.Pd.	Guru Madya	Matematika
18.	Karsi, S.Pd.	Guru Madya	IPS
19.	Ri'ayah, S.Pd.	Guru Madya	B. Inggris
20.	Dra. Dyah Sudiyanti K.	Guru Madya	Matematika/Prakarya
21.	Supriyadi, S.Pd.	Guru Madya	PJOK
22.	Aida Mustofa S.Pd.	Guru Madya	IPS

23.	Anugro Noor P., S.Pd.	Guru Madya	PJOK
24.	Sutarsih, S.Pd.	Guru Madya	B.Indonesia
25.	Agus Purwanto, S.Pd.	Guru Madya	IPA
26.	Sri Hariningsih, S.Pd.	Guru Muda	B. Indonesia
27.	Listiyowati,H., S.Pd.	Guru Muda	Matematika
28.	Titik Sofi H., S.Pd.	Guru Muda	PPKn
29.	Noor Farida, S.Pd.	Guru Muda	PABP
30.	Dwi A. Naharita, S.Pd.	Guru Muda	IPS
31.	Yuniati, S.Pd.	Guru Muda	B. Indonesia
32.	Siti Umi Noor R., S.Pd.	Guru Pratama	Matematika
33.	Solikhah, S.Pd.	Guru Pratama	IPA
34.	Rohana Wardah A., S.Pd.	Guru Pratama	IPA/Prakarya
35.	Dian Noor Arif, S. Kom.	Guru Pratama	Informatika/BTIK
36.	Noor Erlina L., S.Pd.	Guru Pratama	B. Jawa
37.	Ilining Uswatuun K., S.Pd.	Ahli Pertama	Matematika
38.	Tutik R., S.Ag.	Guru Madya	PABP (Katolik)
39.	Karnati, S.PAK		PABP (Protestan)
40.	Siti Aminah, S.Pd.		Matematika
41.	Etika Puspasari, S.Pd.		B. Indonesia
42.	Edi Purwanto, S.Pd.		Seni Budaya
43.	Candra Alim M.F., S.Pd.		Seni Budaya

44.	Abdullah Najib, S.Pd.		PABP
-----	--------------------------	--	------

5. Keadaan Peserta Didik SMP 5 Kudus

Secara umum keadaan peserta didik SMP 5 Kudus cukup baik, hal ini dapat dilihat dari seluruh peserta didik mengikuti kegiatan belajar mengajar yang diadakan dari sekolah serta toleran antar siswa dimana adanya perbedaan keyakinan dari sebagian siswa. Peserta didik di SMP 5 Kudus ini berasal dari Kudus sendiri dengan latar belakang dan status ekonomi yang beragam. Adapun jumlah peserta didik dapat dilihat dalam tabel berikut ini:⁴

Tabel 4.2
Daftar Siswa SMP 5 Kudus 2020/2021

JENIS	KELAS VII	KELAS VIII	KELAS IX
L	120	115	362
P	129	131	383
JUMLAH	249	246	250

6. Sarana Prasarana SMP 5 Kudus

Sarana prasarana menjadi salah satu media yang dibutuhkan dalam menunjang kebutuhan pendidikan. Untuk itu sarana prasarana ini disediakan oleh pihak sekolah guna mempermudah pendidik ataupun peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran baik di dalam ataupun di luar ruangan. Dengan demikian SMP 5 Kudus ini mengusahakan dengan semaksimal mungkin dalam menyediakan sarana prasarana bagi peserta didik, sarana prasarana yang ada di SMP 5 Kudus antara lain:

- a. Gedung sekolah
- b. Ruang Kepala
- c. Ruang tata usaha
- d. 24 ruang kelas
- e. Musholla
- f. Ruang laboratorium computer
- g. Ruang laboratorium Bahasa
- h. Ruang guru
- i. Ruang music
- j. Ruang BK
- k. Ruang OSIS
- l. Perpustakaan
- m. UKS

⁴ Data Dokumentasi SMP 5 Kudus, dikutip 25 Maret, 2021

- n. 15 WC putra/putri
- o. 2 parkir guru
- p. 1 parkir murid
- q. Lapangan olahraga
- r. Lapangan basket
- s. Koperasi sekolah
- t. Kantin sekolah
- u. Pos satpam⁵

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP 5 Kudus, deskripsi hasil penelitian meliputi kajian yang sesuai dengan rumusan masalah. Oleh karena data peneliti dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) deskripsi mengenai gambaran pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan siswa di SMP 5 Kudus, (2) deskripsi mengenai implementasi konseling individu dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk menanggulangi siswa yang melanggar tata tertib di SMP 5 Kudus, (3) deskripsi mengenai faktor penghambat dan pendukung implementasi konseling individu dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk menanggulangi siswa yang melanggar tata tertib di SMP 5 Kudus.

1. Gambaran pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan siswa di SMP 5 Kudus

Tata tertib ini dibuat sebagai bentuk tanggung jawab peserta didik akan tugas dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat di sekolah. Tata tertib yang ada pada SMP 5 Kudus ini sama halnya dengan tata tertib pada Lembaga sekolah lainnya yaitu mengenai pertauran yang harus dilakukan, hal hal yang dilarang dan pemberian sanksi bagi siswa yang dikatakan melanggar tata tertib.

Pada penelitian yang telah dilakukan di SMP 5 Kudus ini dikatakan bahwa masih ada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib walaupun dapat dikatakan pelanggaran yang dilakukan adalah pelanggaran yang tidak terlalu berat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bu Rossa selaku guru BK SMP 5 Kudus, dimana siswa hanya melakukan pelanggaran tata tertib yang dikatakan ringan dan tidak terlalu merugikan banyak pihak

⁵ Data Kantor Tata Usaha “Profil Sekolah SMP 5 Kudus”, 2021, 25 Maret 2021

- a. Bentuk bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa SMP 5 Kudus menurut penuturan dari guru BK, antara lain:

1) Kedisiplinan

Pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh siswa SMP 5 Kudus ini meliputi disiplin waktu peraturan dan tugas dari guru mapel, sesuai pemaparan dari guru BK, berikut bentuk pelanggaran tata tertib dalam hal kedisiplinan:

- a) Membolos, beliau menuturkan pernah ada kejadian siswa laki laki memanjat dinding pembatas sekolah untuk keluar saat jam pelajaran aktif, hal ini didasari siswa malas mengikuti pelajaran serta guru mapel tidak hadir dan hanya diberikan tugas yang kemudia mereka berinisiatif untuk keluar dari sekolah untuk nongkrong atau sekedar jalan jalan.
- b) Tidak mengerjakan tugas, dalam hal ini cenderung dilakukan oleh siswa laki laki, yaitu tidak mengerjakan dari guru maple secara berturut turut yang kemudian ini dialih tangankan kepada guru BK untuk mengatasinya. Dalam hal ini didapatkan bahwa siswa tidak mengerjakan ataupun terlambat mengumpulkan tugas dengan alasan lupa, tidak mengetahui jika ada PR dan tidak paham penjelasan materi terlebih pada mapel matematika.⁶
- c) Tidak membawa buku literasi, di SMP 5 Kudus ini diterapkan adanya penilaian karakter pada siswa sebelum jam pelajaran dimulai adapun media yang dgunakan untuk menilai disebut dengan buku literasi. Namun masih ada siswa yang tidak membawa, beliau menyebutkan siswa lupa membawa dan ada memang yang sengaja tidak membawa dikatakan males.
- d) Tidak mengikuti kegiatan sekolah, yaitu upacara, senam pagi dan jam tambahan bagi kelas IX. Hal ini disebutkan siswa males mengikuti kegiatan diluar kegiatan pembelajaran untuk kegiatan upacara disebutkan males mengikuti karena panas, terlebih bagi siswa perempuan mereka menyebutkan takut terkena sinar matahari.

⁶ Hasil wawancara dengan Bu Siti Rossani selaku Guru BK kelas VII SMP 5 Kudus, pada tanggal 26 Maret, 2021.

- e) Kegaduhan, kegaduhan ini dikatakan sering terjadi terlebih pada setiap jam pelajaran kosong, karena yang umumnya terjadi masing masing kelas memiliki siswa yang dapat dikatakan sebagai pimpinan kegaduhan, hal ini ditandai dengan bersorak sorak, bernyanyi hingga membuat suara music dari pukulan barang barang ayang ada kelas seperti meja dan penggaris.⁷
 - f) Perkelahian antar siswa, perkelahian antar siswa ini sering terjadi ketika terjadi kesalah pahaman yang kemudian siswa meluapkan kekesalannya dengan berkelahi dengan teman sebaya, dalam hal ini disebutkan terjadinya perkelahian antar siswa adalah emosional pada anak usia SMP sederajat ini belum terkontrol dengan sempurna dan masih labil.
 - g) Perkelahian antar sekolah, perkelahian ini terjadi antar siswa sekolah yang satu dengan sekolah yang lainnya, dalam hal ini memang sudah jarang terjadi karena pada kasus ini kemudian yang diprioritaskan dalam mengentaskannya, hal ini terjadi karena adanya dendam pribadi dengan mengikutsertakan teman teman satu *sircle* nya ditambah lagi dengan kecanggihan teknologi untuk melakukan koordinasi secara onlin dan melakukan profokasi sebagai dukungan.
 - h) Saat pembelajaran daring, di saat pandemic ini kegiatan pembelajaran dilakukan dengan jarak jauh, yang membuat masih ada siswa yang tidak mengikutinya, masih ada siswa yang terlambat mengumpulkan tugasnya bahkan sampai tidak mengumpulkan tugasnya, disebutkan bahwa siswa tidak mengetahui konfirmasi dari gu BK, tidak ada yang memberi informasi dan kuota habis untuk bermain game.⁸
- 2) Kerapian
- Kerapian rambut hal ini cenderung dilakukan oleh siswa laki laki yaitu mewarnai rambutnya dan sengaja memanjangkan rambutnya yang mengganggu mata,

⁷ Hasil wawancara dengan informan 1, selaku siswa kelas VII SMP 5 Kudus, 25 Maret, 2021.

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Rustanto, selaku guru BK kelas IX SMP 5 Kudus, pada tanggal 5 April, 2021.

alasanya adalah biar terkesan keren bagus dan mengikuti *trand* terkini mengacu pada idolah dari masing masing siswa.

- a) Kelengkapan atribut, dalam hal ini dikatakan masih banyak siswa yang melakukan pelanggaran, yaitu belum memasang bed pangkat kelas ada juga yang sudah dipasang namun tidak dijahit melainkan hanya ditempelkan dengan perekat. Siswa beralasan mereka lupa untuk mengganti bed pangkat kelas dan tidak ada waktu untuk menjahitkan bednya.
 - b) Kelengkapan berpakaian, hal ini disebutkan tidak jarang siswa yang tidak memasukkan baju kedalam celana bagi anak laki laki dan rok untuk anak perempuan. Siswa beralasan karena terlalu aktif sehingga tidak menyadari kalua bajunya berantakan namun ada juga yang sengaja dikeluarkan dengan alasan tidak memakai ikat pinggang.
- b. Faktor yang mendorong siswa melanggar tata tertib

Dalam pelanggaran tata tertib siswa ini tentunya ada hal yang melatar belakanginya atapun ada alasan tersendiri dari siswa yang dikatakan sebagai sebab siswa tidak disiplin. Adapun faktor yang mendorong siswa melakukan pelanggaran tata tertib siswa di SMP 5 Kudus sesuai dengan penuturan dari Bu Rossa selaku guru BK di SMP 5 Kudus, antara lain:

1) Siswa sering lupa

Dalam hal ini, salah satu faktor yang mempengaruhi siswa untuk melanggar tata tertib adalah daya ingat yang cenderung rendah. Yaitu sering lupa membawa buku literasi, lupa menaruh kaos kaki yang berlogo, lupa tidak menjahit atribut dari sekolah.⁹

2) Teman sebaya

Dalam hal ini lingkungan memiliki peranan dalam pembentukan karakter individu, yaitu siswa masih labil emosinya sehingga masih mengikuti arus dari temannya, misalnya ada siswa yang mewarani rambutnya jadi dia akan mengikuti, karena dirasa keren bagus.

⁹ Hasil wawancara dengan informan 2, selaku siswa kelas VII SMP 5 Kudus, 25 Maret, 2021.

3) Emosional siswa belum dapat dikendalikan.

Pada fase remaja awal ini siswa SMP memiliki kecenderungan untuk melakukan hal hal yang dianggap menantang bagi dirinya, salah satunya dengan melakukan pelanggaran berupa tidak mengerjakan tugas, membolos dan lain sebagainya.

4) Pola asuh orang tua

Keterlibatan orang tua ini menjadi penting untuk memperhatikan tumbuh kembangnya anak, namun tidak jarang masih ada orang tua yang tidak demokratis dalam mengasuhnya, sehingga anak tidak memiliki pola pikir yang positif.¹⁰

2. Implementasi konseling individu dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) teknik kognitif untuk menanggulangi siswa yang melanggar tata tertib di SMP 5 Kudus

a. *Need assessment* (analisis kebutuhan)

Pada proses pelaksanaan konseling individu dengan menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk menanggulangi siswa yang melanggar tata tertib di SMP 5 Kudus, menurut penuturan guru BK sebelumnya menyusun daftar kebutuhan (*Need assement*) yang bertujuan untuk mengetahui kebutuhan dan permasalahan dari peserta didik. Hal ini dilakukan ketika peserta didik berada di kelas VII, sebagai penunjang lainnya untuk mengetahui kebutuhan serta pengentasan masalah dari peserta didik guru BK memiliki media lain yaitu daftar hadir siswa dari setiap mata pelajaran dan jurnal siswa untuk mencatat pelanggaran yang telah dilakukan oleh peserta didik.

Selanjutnya guru BK melihat kembali data dari peserta didik, meliputi riwayat Pribadi siswa, latar belakang social dari siswa dan mengamati siswa saat pelajaran bimbingan dan konseling. Hal ini yang akan menjadikan guru BK memahami mengenai kebutuhan serta layanan yang harus diberikan, pasalnya guru BK di SMP 5 Kudus menyebutkan bahwa mereka mengikut pada siswa dari kelas VII samapi dengan kelas IX, yang dengan demikian sedikit banyak guru

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bu Siti Rossani selaku Guru BK kelas VII SMP 5 Kudus, pada tanggal 26 Maret, 2021.

BK mengetahui *track record* dari masing masing peserta didik.

b. Proses konseling

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan melakukan wawancara dengan guru BK di SMP 5 Kudus didapatkan hasil pelaksanaan proses konseling dengan menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) teknik kognitif untuk menanggulangi siswa yang melanggar tata tertib di SMP 5 Kudus, sebagai berikut:

1. Tahap awal konseling

Pada tahap awal ini dimulai sejak awal pertemuan melakukan proses konseling, dalam hubungan antara guru BK dan siswa dikatakan cukup harmonis pasalnya guru BK serta siswa sudah menjalin hubungan sebelumnya karena adanya mata pelajaran bimbingan dan konseling. Selanjutnya guru BK memberikan pertanyaan pertanyaan ringan yang tidak menyudutkan untuk mengarahkan siswa untuk menjawab hal yang jadi masalah sehingga dilakukannya konseling ini.

Dengan adanya data yang telah dipelajari sebelumnya oleh guru BK yaitu melihat jurnal sikap siswa mengamati keseharian dari siswa lebih memudahkan untuk memberikan bantuan untuk mengentaskan permasalahan dari siswa, yang dalam hal ini adalah menanggulangi siswa yang melanggar tata tertib, yaitu dengan mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai pemanggilannya di ruang BK. Kemudian pada proses konseling selanjutnya guru BK menyesuaikan jadwal dari siswa, yaitu meminta persetujuan dari siswa kapan dilaksanakannya konseling. Disebutkan juga mengenai pemberian layanan konseling individu dengan pendekatan REBT teknik kognitif ini rata rata dilakukan empat sampai dengan lima kali pelaksanaan, pasalnya hal ini menyesuaikan tingkat pola pikir dari msing masing siswa yang tentunya tidak sama.

2. Tahap tengah (tahap kerja)

Pada tahapan ini seperti yang dijelaskan guru BK, menyebutkan setelah mengetahui permasalahan serta hal yang melatar belakangi adanya pelanggaran tata tertib yang dilakukannya guru BK memberikan bantuan ataupun layanan kepada siswa yang sudah dikatakan sebagai konseli. Dalam hal ini tentunya guru BK sudah mempertimbangkan mengenai pemberian bantuan untuk

konselinya, yang pada penanganan siswa yang melanggar tata tertib ini guru BK memadukan dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) teknik kognitif.

Pada penggunaan pendekatan REBT ini didasarkan pada siswa yang memiliki asumsi cenderung tidak logis berkenaan dengan alasan melakukan pelanggaran tata tertib, ini yang kemudian pendekatan REBT ini dirasa cocok. Ditambah lagi pada usia anak setara SMP sederajat emosional anak masih belum terkontrol dan masih labil dalam menghadapi tanggung jawab sebagai peserta didik yang dituntut untuk menjalankan tata tertib.¹¹

Dari Pak Rustanto selaku guru BK kelas IX menyebutkan bahwa karakter anak dijenjang SMP ini masih dapat dipengaruhi dan disugesti untuk berbuat dalam hal yang lebih positif ketimbang melakukan pelanggaran tata tertib yang dapat merugikan diri sendiri. Untuk itu guru BK SMP 5 Kudus menyepakati penerapan konseling individu dengan pendekatan REBT ini digunakan untuk mengatasi siswa yang melanggar tata tertib.¹²

Dalam penerapan konseling menggunakan pendekatan REBT teknik kognitif ini guru BK terlebih dahulu tidak membenarkan tindakan yang dilakukan dalam artian mengajak konseling untuk berfikir dan merasakan tindakan yang dilakukan tidaklah benar. Selanjutnya memberikan gagasan mengenai pola pikir serta persepsi dari siswa itu salah dan merupakan gangguan emosional yang lebih kearah negative.

Pada proses konseling individu dengan pendekatan REBT teknik kognitif guru BK lebih menekankan kepada siswa untuk berdiskusi yaitu untuk mencari titik temu mengenai persepsi serta keyakinan yang cenderung logis, dengan menunjukkan bahaya (*madhorot*) dari tindakan yang dilakukan seperti tindakan memanjat dinding yang berpeluang besar siswa akan jatuh dan membuat cedera, penggunaan pewarna rambut selain bagi pemeluk agama

¹¹ Hasil wawancara dengan Bu Siti Rossani selaku Guru BK kelas VII SMP 5 Kudus, pada tanggal 26 Maret, 2021.

¹² Hasil wawancara dengan Bapak Rustanto, selaku guru BK kelas IX SMP 5 Kudus, pada tanggal 5 April, 2021.

islam dianggap tidak dapat menyerap air wudhu juga dapat membuat kerusakan rambut terlebih pada tindakan berkelahi dengan siswa disekolah lain ini akan lebih membahayakan bagi keselamatan diri. Dengan memberikan gagasan gagasan ringan diharap siswa mulai berpikir dan kemudian mampu merubah presepsi serta keyakinannya mengenai tindakan yang negative. Karena dalam pelaksanaan pendekatan REBT teknik kognitif ini guru BK menekankan pada faktor yang melatar belakangi siswa untuk melakukan pelanggaran tata tertib dan mengapa mereka melakukan pelanggaran tata tertib, sehingga guru BK akan lebih mudah memberikan alternatifnya.

Melanjutkan dari merubah presepsi dari siswa, guru BK juga memberikan bantuan memberikan alternative untuk mengubah pola pikir kearah yang lebih rasional, yaitu dengan memberikan masukan, yaitu mengalihkan tindakan yang negative menjadi kegiatan yang positif dengan mengikuti ekstrakurikuler yang disediakan dari sekolah. Dengan menyibukkan diri ini siswa mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru baginya yang akan mempermudah dalam menatar keyakinan serta presepsi yang salah.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, pada penggunaan konseling REBT teknik kognitif ini lebih menitik beratkan kedalam perubahan pola pikir dari peserta didik dari yang irrasional menjadi rasional. Dimana siswa memiliki kecenderungan untuk merusak didrinya oleh sebab itu sebagai guru pembimbing harus dapat mematahkan pola pikir serta keyakinan yang irrasional dari siswa.

Seperti halnya pemberian layanan kepada salah satu siswa kelas VII dimana dia melakukan pelanggaran berupa mewarnai rambut yang sudah melalui tahapan guru piket yang kemudin menjadi tanggung jawab guru pembimbing untuk meluruskan kembali pola pikir dan keyakinan dari siswa. Adapun mengenai irrasional yang muncul pada klien ini adalah merasa tidak bersalah akan pelanggaran yang dilakukan ditambah lagi meyakini bahwa dengan mewarnai rambutnya akan terlihat lebih keren sehingga *belief* irrasional yang muncul adalah "saya harus terlihat kekinian dan mengikuti

perkembangan jaman” yaitu mengenai pemakaian warna rambut yang dianggapnya sebagai hal yang keren dan tidak merugikan orang lain, padahal dalam hal ini tentunya sekolah telah mempertimbangkan mengenai peraturan yang dibuat dalam kasus ini tentunya konseling akan dilakukan secara tatap muka serta dengan memperhatikan waktu sehingga tidak mengganggu kegiatan pembelajarannya.

dari penjelasan diatas dapat disimpulkan mengenai pelaksanaan proses konseling REBT teknik kognitif, sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Observasi Pelaksanaan Konseling Individu dengan pendekatan REBT teknik kognitif

Tahapan	Proses
A	Pada tahapan ini individu dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan tontonan yang kemudian diikutinya.
B	Blr yang muncul pada individu ini bahwa dengan mewarnai rambut terlihat keren dan ada kesenangan tersendiri yang dirasakannya.
C	Pada tahapan ini individu harus mempertanggung jawabkan yang menjadi keputusannya, sperti dihukum dari pihak sekolah.
D	Pada tahapan ini guru pembimbing mengambil tindakan untuk mematahkan keyakinan serta pola pikir dari individu yang cenderung merusak dirinya pada proses konseling berlangsung.
E	Pada tahapan ini individu mulai memahami akan keyakinan serta pola pikir yang dipertentangkan dan dipatahkan oleh guru pembimbing selama melakukan konseling.
F	Proses ini ditandai dengan perubahan pola pikir serta keyakinan individu yang kemudian mulai memahami akan

	<i>mudhorot</i> (bahaya) mewarnai rambut.
G	Pada tahapan ini merupakan tujuan adanya konseling ini yaitu untuk meluruskan kembali pola pikir serta keyakinan dari individu.

3. Tahap akhir

Pada tahapan ini guru BK menanyakan kepada pihak yang bersangkutan yaitu melalui guru piket ataupun wali kelas mengenai perubahan pada siswa yang telah melakukan konseling serta peningkatan disiplin dalam menjalankan tata tertib yang ada disekolah. Pada tahap ini juga telah disepakati Bersama antar guru BK dan siswa bahwa sudah menemukan alternative penyelesaian dan pengentasan dari masalah yang dimiliki sebelumnya. Untuk selanjutnya siswa akan diberikan tanggung jawab mengenai hal yang telah disepakati dan berjanji untuk tidak melakukan tindakan pelanggaran tata tertib di kemudian hari.

c. Tindak lanjut

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa pelaksanaan tindak lanjut dari layanan konseling individu menggunakan pendekatan REBT untuk menanggulangi tata tertib siswa adalah dengan melakukan pengamatan terhadap siswa yang telah melakukan konseling apakah ada perubahan yang cukup signifikan serta apakah pendekatan serta layanan yang diberikan sesuai dengan karakter anak.

Kemudian jika didapati siswa yang telah melakukan konseling namun belum ada perubahan kearah yang lebih positif dan dikatakan masih cukup sering melakukan tindakan tata tertib kembali yang mana teguran dan sanksi yang diberikan tidak membuat jera, maka akan diadakan pemanggilan kembali untuk melakukan konseling serta berusaha lebih mendalami apa yang membuatnya merasa tidak jera dan tidak mau berubah kearah yang lebih positif.

Hal ini juga yang seperti disampaikan oleh Bapak Rustanto selaku guru BK kelas IX bahwa siswa setelah melakukan konseling REBT ini untuk beberapa waktu menjadi disiplin dan lebih positif, namun tidak bias dipungkiri bahwa di usia SMP sederajat ini siswa masih memiliki emosi yang labil dan mudah terpengaruh yang

berakibat siswa perlahan akan mengulangi tindakan melanggar tata tertib. Dengan demikian implementasi pendekatan REBT sangatlah dibutuhkan dan dirasa cukup efektif untuk memupuk kembali presepsi serta pola pikir siswa yang tidak logis untuk kembali ke hal hal yang rasional.

Pada pelaksanaan tindak lanjut ini masih menjadi tanggung jawab dari guru BK, pasalnya menurut penuturan Bu Rossa selaku guru BK kelas VII mengemukakan bahwa tindak lanjut ini merupakan kesatuan dari proses layanan konseling yang diberikan pada siswa yang melanggar tata tertib. Untuk itu pada pelaksanaannya beliau memanfaatkan waktu mata pelajaran bimbingan dan konseling dimasing masing kelas untuk melakukan pengamatan kepada siswa.

d. Pengawasan

Dari hasil wawancara dengan Bu Rossa selaku guru BK kelas VII dapat dikatakan pada pengawasan kepada siswa yang telah melakukan konseling REBT ini tidak terlepas dari keikut sertaan tenaga pendidik yang lain, karena guru BK sebelumnya sudah berkoordinir dengan guru mapel, wali kelas serta guru piket untuk melakukan pengawasan kepada siswa yang sebelumnya melakukan pelanggaran tata tertib kemudian melakukan konseling REBT. Hal ini bertujuan untuk memudahkan guru BK dalam menangani siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib serta dapat mengetahui perkembangan dari siswa dalam mengembangkan potensinya.

Dalam melakukan pengawasan yang melibatkan tenaga pendidik yang lain guru BK sebelumnya meminta ijin kepada kepala sekolah agar tidak terjadi kesalah pahaman di kemudian hari. Karena masih ada tenaga pendidik yang merasa terbebani dan tidak melaksanakan pengawasan karena merasa itu bukan salah satu tanggung jawabnya.

Pengawasan ini akan terus berlanjut, pasalnya guru BK mengikuti siswa dari kelas VII hingga nanti kelas IX, hal ini yang membuat guru BK mengetahui perkembangan dari siswa mulai dari semester 1 hingga semester 6, memahami karakter siswa serta memahami kebutuhan siswa.

3. Faktor penghambat dan pendukung implementasi konseling individu dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) teknik kognitif untuk menanggulangi siswa yang melanggar tata tertib di SMP 5 Kudus

- a. Faktor penghambat implementasi individu dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) teknik kognitif untuk menanggulangi siswa yang melanggar tata tertib di SMP 5 Kudus

Dalam upaya melaksanakan konseling individu dengan dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) ini, tidak terlepas dari faktor yang menghambat jalannya pelaksanaan tersebut. Karena dalam mencapai sesuatu sudah pasti menemui kesulitan kesulitan yang menjadi hambatan. Sesuai dengan penuturan dari guru BK SMP 5 Kudus didapatkan faktor yang menghambat implementasi individu dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk menanggulangi siswa yang melanggar tata tertib di SMP 5 Kudus, antara lain:

1. Kurangnya waktu untuk melakukan proses konseling

Mengenai waktu untuk memberikan layanan terlebih pada layanan konseling individu ini tentunya guru BK harus memahami, bahwa setiap siswa memiliki hak untuk mengikuti pembelajaran dikelas agar tidak tertinggal akan materi yang disampaikan, saat istirahat siswa memanfaatkan waktu untuk makan ataupun sholat serta diluar jam sekolah pihak sekolah tidak mengizinkan, karena harus meminta ijin dulu kepada wali siswa.

2. Kurang pemahaman dari wali siswa (orang tua)

Mengenai hal ini jika dengan terpaksa melakukan layanan konseling diluar jam sekolah, karena satu masalah yang sangat penting dan harus segera dituntaskan, semisal perkelahian antar sekolah terkadang orang tua siswa cenderung memarahi guru BK karena tidak pulang sesuai dengan ketentuan.

3. Siswa kurang memiliki jiwa kooperatif

Dalam memberikan layanan konseling ini tentunya tidak semua siswa sukarela dalam melakukannya, terlebih pada siswa yang melanggar tata tertib. Mereka cenderung mengabaikan pemanggilan dari guru BK, namun hal tersebut tidak menyurutkan guru BK mereka tentunya memiliki cara lain untuk

tetap memberikan konseling pada siswa yang melanggar tata tertib. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh siswa, mereka beralasan males berurusan dengan guru BK

4. Sulit mengubah pandangan siswa

Pada hal ini siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib yang kemudian dilakukan proses konseling dengan pendekatan REBT, siswa sulit mencerna hal hal yang disampaikan guru BK. Terlebih untuk mematahkan keyakinan irrasional yang dimiliki siswa. Siswa cenderung masih berpikir secara irrasional. Hal ini tentunya wajar karena pada kenyataannya siswa yang melanggar tata tertib memiliki pola pikir tersendiri dibandingkan siswa yang disiplin¹³

b. Faktor pendukung implementasi individu dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) teknik kognitif untuk menanggulangi siswa yang melanggar tata tertib di SMP 5 Kudus

Sebagai upaya mencapai tujuan konseling individu dengan pendekatan *rational emotive behaviour therapi* (REBT) ini tentunya tidak terlepas dari dukungan dari pihak yang terkait dan juga sarana prasarana yang telah disediakan. Dalam hal ini faktor pendukung implementasi individu dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk menanggulangi siswa yang melanggar tata tertib di SMP 5 Kudus ini antara lain

1. Dukungan dari tenaga pendidik dan karyawan

Keberhasilan dalam melaksanakan konseling individu bagi siswa yang melanggar tata tertib dengan pendekatan REBT ini tidak terlepas dari bantuan guru piket, guru mapel dan satpam SMP 5 Kudus. Yaitu dengan melaporkan siswa yang melanggar tata tertib ataupun mengirimkan langsung ke ruang BK jika dirasa pelanggaran itu berat dan harus mendapatkan penanganan.

2. Mengenal karakter siswa

Interaksi yang terjalin antar guru BK dan siswa sudah terjalin sejak awal masuk sekolah, jadi dengan

¹³ Hasil wawancara dengan Bu Siti Rossani selaku Guru BK kelas VII SMP 5 Kudus, pada tanggal 26 Maret, 2021.

mudah guru BK dalam melakukan konseling ataupun mendapatkan informasi mengenai siswa yang melanggar tata tertib untuk melakukan konseling. Karena sering kali siswa yang melanggar tata tertib susah untuk diajak berkomunikasi.

3. Fasilitas yang memadai

Dalam memberikan layanan kepada siswa terlebih konseling REBT tentunya diperlukan ruangan yang nyaman dan tidak mengintimidasi siswa. Adapun fasilitas yang disediakan guna pelaksanaan konseling adalah meja, kursi dan almari sebagai tempat data siswa.¹⁴

C. Analisis Data Penelitian

1. Gambaran pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan siswa di SMP 5 Kudus

Pelanggaran tata tertib merupakan sesuatu perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh siswa di suatu Lembaga Pendidikan. Hal ini tentunya sudah menjadi rahasia umum dikalangan pendidik, karena sejatinya setiap individu memiliki kecenderungan untuk bebas, yaitu tidak terikat akan peraturan. Dan kecenderungan untuk melakukan hal yang tidak disiplin.

a. Bentuk bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa disekolah diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Kedisiplinan

a) Membolos

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Feny Annisa Damayanti di SMA Surabaya, membolos yang dimaksudkan adalah tidak masuk sekolah tanpa alasan yang tidak diketahui baik saat pelajaran sedang berlangsung, pada waktunya masuk kelas dan ketika sekolah masih aktif.¹⁵ Sedangkan pada penelitian yang dilakukan di SMP 5 Kudus sebagaimana penuturan dari guru BK, membolos yang dilakukan siswa adalah kegiatan keluar dari sekolah pada saat pembelajaran disekolah masih aktif yang

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bu Siti Rossani selaku Guru BK kelas VII SMP 5 Kudus, pada tanggal 26 Maret, 2021.

¹⁵ Feny Annisa Damayanti "Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa SMA Swasta Di Surabaya" *Jurnal BK UNESA*, 3, no.1 (2013): 455, diakses pada 27 April, 2021, <http://media.neliti.com>.

dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan memanjat dinding pembatas hal ini dilakukan oleh siswa laki laki, agar dapat pergi tanpa keterangan yang jelas.

b) Tidak mengerjakan tugas

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Moh. Rudini dan Ade Agustina, didapatkan bahwa siswa cenderung tidak bersemangat dan kurang motivasi dalam belajar dikelas karena bosan, didapatkan juga bahwa siswa banyak yang tidak mengerjakan tugas ataupun PR yang diberikan oleh guru dengan alasan kurangnya sarana prasarana untuk mendapatkan sumber sumber materi untuk menyelesaikan tugasnya.¹⁶ Sedangkan pada penelitian yang dilakukan di SMP 5 Kudus didapatkan bahwa siswa yang berturut turut akan ditangani oleh guru BK, mereka beralasan tidak mengerjakan tugas ataupun terlambat mengumpulkan tugas karena lupa, tidak tahu kalua ada tugas yang diberikan dan mereka tidak memahami materi yang dijelaskan.

c) Tidak membawa buku literasi

Tidak membawa buku literasi, di SMP 5 Kudus ini diterapkan adanya penilaian karakter pada siswa sebelum jam pelajaran dimulai adapun media yang dgunakan untuk menilai disebut dengan buku literasi. Namun masih ada siswa yang tidak membawa, beliau menyebutkan siswa lupa membawa dan ada memang yang sengaja tidak membawa dikatakan males. Sedangkan penelitian yang dilakukan Negeri 25 Kota Bengkulu didapati siswa yang tidak memelihara fasilitas yang disediakan dari sekolah yaitu berupa alat musik.¹⁷

¹⁶ Moh. Rudini, Ade Agustina “Analisis Motivasi Siswa dalam Mengerjakan Tugas Rumah Di SMA Al- Mannan Tulitoli” *Jurnal Cendekia*, 5, no. 1 (2021):3, diakses pada 27 April, 2021, <https://www.j-cup.org/index.php/cendekia/article/download/496/299>.

¹⁷ Ria Anzalena dan Syahril Yusuf “Faktor Penyebab Indisipliner Siswa Dalam Mematuhi Tata Tertib Di Sekolah Dasar” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12, no. 3 (2017):126, diakses pada 6 April, 2021, <http://ejournal.unib.ac.id/index.php/pgsd/article/download/9773/4803>.

d) Tidak mengikuti kegiatan sekolah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ria Anzalena dan Syahril Yusuf di SD Negeri 25 Bengkulu, didapatkan masih ada siswa yang sengaja tidak mengikuti kegiatan tambahan yang dilaksanakan oleh sekolah antara lain upacara, senam pagi dan tafakur.¹⁸ Hal ini pun selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan di SMP 5 Kudus bahwa siswa dengan sengaja tidak mengikuti kegiatan yang diadakan oleh sekolah meliputi upacara bendera, senam pagi dan les bagi kelas IX.

e) Kegaduhan

Pada penelitian yang dilakukan oleh Raja Oloan Tumanggor pada siswa di sekolah Tunas Harapan Nusantara didapatkan bahwa masih banyak siswa yang mengganggu temannya saat pembelajaran karena proses pembelajaran yang dirasa membosankan dan tidak bervariasi. Hal ini yang kemudian memicu adanya kegaduhan ringan oleh sebagian siswa yaitu dengan mengobrol sendiri dan tidak memperhatikan penjelasan dari guru.¹⁹

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan di SMP 5 Kudus didapatkan bahwa siswa gaduh saat pelajaran kosong ataupun guru mapel hanya memberikan tugas, mereka akan cenderung membuat keributan didalam kelas karena merasa bebas.

f) Perkelahian antar siswa

Perkelahian ini sering disebut juga dengan tawuran yang cenderung lebih banyak melibatkan siswa, perkelahian antar siswa ini melibatkan kelompok siswa dari jenjang yang berbeda namun dari satu sekolah yang sama.²⁰ Sedangkan pada

¹⁸ Ria Anzalena dan Syahril Yusuf "Faktor Penyebab Indisipliner Siswa Dalam Mematuhi Tata Tertib Di Sekolah Dasar" *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12, no. 3 (2017):126, diakses pada 6 April, 2021, <http://ejournal.unib.ac.id/index.php/pgsd/article/download/9773/4803>.

¹⁹ Raja Oloan Tumanggor "Pengelolaan Perilaku Siswa Oleh Guru Di Sekolah Tunas Harapan Nusantara Bekasi Jawa Barat" *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1, no.1 (2018): 149, diakses pada 29 April, 2021, <https://journal.untan.ac.id/index.php/baktimas/article/download/1890/1052>.

²⁰ Nuri Aprilia, Herdina Indrijati "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Tawuran Pada Remaja Laki Laki Yang Pernah Terlibat Tawuran Di SMK "B" Jakarta" *Jurnal*

penelitian yang dilakukan di SMP 5 Kudua didapatkan bahwa perkelahian antar siswa ini terjadi antar individu dengan individu lainnya yang sifatnya lebih personal namun juga berpotensi untuk melibatkan anggota yang lainnya karena siswa laki laki cenderung lebih labil emosinya.

g) Perkelahian antar sekolah

Perkelahian antar sekolah ini cenderung lebih banyak melibatkan anggota siswa atau yang disebut dengan kelompok, yaitu sekumpulan siswa dari sekolah satu melawan sekelompok siswa dari sekolah yang lain atau disebut dengan tawuran antar sekolah. Pada tawuran antar sekolah ini biasanya terjadi karena kebiasaan atau turun temurun dari kakak tingkatnya.²¹

Sedangkan di SMP 5 Kudus perkelahian yang terjadi antar sekolah ini terjadi karena adanya dendam pribadi dari salah satu siswa, yang kemudian memprofokasi temannya sehingga ikut serta dalam perkelahian antar siswa yang dilakukan.

h) Saat pembelajaran daring

Pada penelitian yang dilakukan oleh Aswar Anas dan Fitriani didapatkan bahwa pembelajaran jarak jauh dengan *e-learning* menghasilkan peningkatan disiplin dalam meningkatkan motivasi belajar masing masing individu termasuk dalam mengerjakan tugas yang diberikan.²²

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan di SMP 5 Kudus didapatkan, di saat pandemic ini kegiatan pembelajaran dilakukan dengan jarak jauh, yang membuat masih ada siswa yang tidak mengikutinya, masih ada siswa yang terlambat mengumpulkan tugasnya bahkan sampai tidak

Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, 3, no.1(2014): 4, diakses pada 28 April, 2021, <http://journal.unair.ac.id>.

²¹ Nuri Aprilia, Herdina Indrijati “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Tawuran Pada Remaja Laki Laki Yang Pernah Terlibat Tawuran Di SMK “B” Jakarta” *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3, no.1(2014): 4, diakses pada 28 April, 2021, <http://journal.unair.ac.id>

²² Aswar Anas, Fitriani A. “Dampak Media E-Learning Terhadap Kedisiplinan Dalam Mengerjakan Tugas Dan Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Cokroaminoto Palopo” *Jurnal Pedagogy*, 4, no. 2(2020):81, diakses pada 30 April, 2021, <https://journal.uncp.ac.id/index.php/pPedagogy/article/view/1431>.

mengumpulkan tugasnya, disebutkan bahwa siswa tidak mengetahui konfirmasi dari guru BK, tidak ada yang memberi informasi dan kuota habis untuk bermain game.

2) Kerapian

a) Kerapian rambut

Hal ini cenderung dilakukan oleh siswa laki-laki yaitu mewarnai rambutnya dan sengaja memanjangkan rambutnya yang mengganggu mata, alasannya adalah biar terkesan keren bagus dan mengikuti *trand* terkini mengacu pada idola dari masing-masing siswa.

b) Kelengkapan atribut

Dalam hal ini dikatakan masih banyak siswa yang melakukan pelanggaran, yaitu belum memasang bed pangkat kelas ada juga yang sudah dipasang namun tidak dijahit melainkan hanya ditempelkan dengan perekat. Siswa beralasan mereka lupa untuk mengganti bed pangkat kelas dan tidak ada waktu untuk menjahitkannya seperti baju. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Putro Joko Wasono pada siswa di SMP Negeri 1 Tangaran bahwa masih ada siswa yang tidak lengkap atribut, tidak menempelkan atribut sesuai bagian yang telah ditentukan potongan rambut tidak rapi bahkan ada yang menyemir rambutnya.²³

c) Kelengkapan berpakaian,

Hal ini disebutkan tidak jarang siswa yang tidak memasukkan baju ke dalam celana bagi anak laki-laki dan rok untuk anak perempuan. Siswa beralasan karena terlalu aktif sehingga tidak menyadari kalau bajunya berantakan namun ada juga yang sengaja dikeluarkan dengan alasan

tidak memakai ikat pinggang. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP N 1 Tangaran mengenai kerapian berpakaian didapati siswa yang tidak mengenakan seragam sesuai dengan hari yang

²³Muhammad Putro Joko Wasono “ Peningkatan Disiplin Berseragam Siswa Melalui Bimbingan Kelompok” *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2, no.2 (2019):61, diakses pada 27 April, 2021, <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/JKP/article/download/4316/1973>.

telah ditentukan, merubah model celana dan merobek celana sehingga terlihat kurang rapi.²⁴

Adapun mengenai hal yang melatar belakangi siswa dalam melakukan pelanggaran adalah dengan berbagai macam alasan, sebagaimana disebutkan oleh salah satu siswa SMP 5 Kudus, antara lain:

1. Siswa sering lupa

Dalam hal ini, salah satu faktor yang mempengaruhi siswa untuk melanggar tata tertib adalah daya ingat yang cenderung rendah. Yaitu sering lupa membawa buku literasi, lupa menaruh kaos kaki yang berlogo, lupa tidak menjahit atribut dari sekolah

2. Teman sebaya

Dalam hal ini lingkungan memiliki peranan dalam pembentukan karakter individu, yaitu siswa masih labil emosinya sehingga masih mengikuti arus dari temannya, misalnya ada siswa yang mewarani rambutnya jadi dia akan mengikuti, karena dirasa keren bagus.

3. Emosional siswa belum dapat dikendalikan

Pada fase remaja awal ini siswa SMP memiliki kecenderungan untuk melakukan hal hal yang dianggap menantang bagi dirinya, salah satunya dengan melakukan pelanggaran berupa tidak mengerjakan tugas, membolos dan lain sebagainya.

4. Pola asuh orang tua

Keterlibatan orang tua ini menjadi penting untuk memperhatikan tumbuh kembangnya anak, namun tidak jarang masih ada orang tua yang tidak demokratis dalam mengasuhnya, sehingga anak tidak memiliki pola pikir yang positif. Sesuai dengan pendapat Yayang pola asuh orang tua yang permisif akan membuat karakter anak menjadi agrsif, tidak atuh manja, maunya menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang mateng secara emosionalnya. Sehingga anak tidak terkontrol emosinya dengan baik, dan mengekspresikannya dengan berkelahi.

Sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Wilda Fasim Hasibuan dan Dewi Rahadita di SMA didapatkan

²⁴Muhammad Putro Joko Wasono “ Peningkatan Disiplin Berseragam Siswa Melalui Bimbingan Kelompok” *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2, no.2 (2019):61, diakses pada 27 April, 2021, <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/JKP/article/download/4316/1973>

faktor penyebab siswa melakukan pelanggaran disiplin di sekolah, yaitu:

1. Tidur terlalu larut malam
Sehingga pada pagi harinya susah untuk bangun dan fase konvensional yaitu melakukan kompromi dengan teman untuk melakukan hal yang sama dengan memosisikan diri sendiri agar sama dengan orang lain.
2. Faktor keluarga
Hal ini yang kemudian penting untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah, namun pada kenyataannya ada beberapa orang tua yang sibuk berkerja sehingga anak kurang dapat perhatian. Semisal tidak mengetahui walaupun anak tidak masuk sekolah.
3. Kurang motivasi
Motivasi menjadi hal penting baik itu dalam diri ataupun dari pihak lain, yang berupa stimulus yang diberikan. Hal ini tentunya akan memudahkan siswa untuk mengikuti tata tertib yang berlaku di sekolah.
4. Metode belajar yang kurang bervariasi
Keterampilan ini yang harusnya dimiliki oleh guru mapel agar siswa mau memperhatikan dan tidak bosan dalam mengerjakan tugasnya.
5. Diri sendiri
Yaitu adanya keinginan dari individu untuk melakukan hal hal yang melanggar tata tertib, dijadikannya sebagai hal yang sepele kebal akan peraturan dari sekolah.²⁵

Kartono berpendapat bahwa faktor yang menyebabkan siswa dalam melakukan pelanggaran tata tertib ada 3, antara lain, 1) faktor dari keluarga karena keluarga merupakan lingkungan terdekat dari siswa yang memungkinkan siswa merasa tidak diperhatikan, anggota keluarga sibuk dengan aktivitasnya masing masing. 2) faktor lingkungan sekolah yaitu meliputi guru yang kurang simpati dengan siswa yang mengakibatkan tidak harmonisnya hubungan, fasilitas yang kurang memadai di sekolah. 3) faktor lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat ini menjadi lingkungan ketiga bagi siswa yang memberi pengaruh cukup besar, karena terjadi interaksi social

²⁵Wilda Hasim Hasibuan dan Dewi Rahadita "Faktor Penyebab Pelanggaran Disiplin Sekolah Pada Siswa Kelas 'X' Batam" *Jurnal Pendidikan*, 3, no. 1(2017) 124, diakses pada 5 April, 2021, ad.garuda.ristekdikti.go.id.

setiap harinya dengan siswa yang sedikit banyak akan merubah kepribadian siswa.²⁶

2. Implementasi konseling individu dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) teknik kognitif untuk menanggulangi siswa yang melanggar tata tertib di SMP 5 Kudus.

a. *Need assessment* (analisis data kebutuhan siswa)

Analisis kebutuhan siswa merupakan proses menguraikan data yang didapatkan guna mengetahui kebutuhan dari peserta didik. Data yang dikumpulkan ini meliputi riwayat Pendidikan, minat, hobi, catatan kesehatan, bakat, prestasi yang dicapai, status ekonomi dan lain sebagainya. Sedangkan data latar belakang social dan budaya antara lain, etnisitas keluarga asal, komunitas asal, keadaan ekonomi keluarga dan lain sebagainya.

Untuk mendapat data data yang dibutuhkan konselor dapat mengembangkan instrument tes dan non tes. Pada manajemen bimbingan konseling tanpa alokasi jam pembelajaran, konselor dapat melakukan instrument bimbingan dan konseling atau mendapatkan data data dari petugas TU, wali kelas, guru mata pelajaran bahkan orang tua dan teman dari peserta didik. Sehingga diperlukan komunikasi serta partisipasi yang baik antar konselor dan masyarakat yang terlibat dengan peserta didik.²⁷

Sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan di SMP 5 Kudus didapatkan hasil mengenai *need assessment* pada siswa untuk mengetahui kebutuhannya serta permasalahan dari masing masing peserta didik guru BK terlebih dahulu menganalisis data riwayat hidup maupun riwayat Pendidikan peserta didik, sebagai data tambahan bagi siswa yang melanggar tata tertib guru BK juga menggunakan jurnal sikap sebagai data penunjang. Kemudian pada siswa yang melanggar tata tertib guru BK sering kali melakukan pengamatan pada saat melakukan pembelajaran dikelas. Ditambah lagi dengan penjelasan dari pihak lain seperti guru piket dan satpam yang ada disekolah. Terlebih juga guru BK cukup mengetahui karakter dari masing masing siswa yang diampunya.

²⁶ Kartono, Kartini, *Pemimpin Dan Kepemimpinan*, 120.

²⁷ Ulvina Rahmawati, "Manajemen Bimbingan Dan Konseling Tanpa Alokasi Jam Pembelajaran Di SMA Negeri Semarang Tahun 2012/2013" (skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2013) 49-50.

b. Proses konseling

Menurut Brammer dalam Yarmis Syukur menyebutkan proses konseling merupakan peristiwa yang sedang berlangsung dan memberi makna antar konselor dan konseli. Secara umum tahapan konseling dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

1. Tahap awal konseling

Tahapan ini dimulai ketika pertama kali konseli menemui konselor untuk melakukan proses konseling. Hal hal yang dilakukan oleh seorang konselor pada tahapan awal ini antara lain: 1) membangun hubungan konseling yang melibatkan konseli secara aktif. 2) memperjelas dan mendefinisikan masalah yang diuraikan oleh konseli 3) membuat penaksiran dan penjajakan mengenai spesifikasi masalah yang diuraikan. 4) menegosiasikan kontrak mengenai berapa lama waktu yang diinginkan untuk pertemuan serta mengenai kontrak tugas yang diberikan oleh konselor sebagai bentuk tanggung jawab.²⁸

Sedangkan pada penerapan proses konseling tahapan awal di SM5 Kudus ini tidak didapatkan mengenai kontrak waktu yang disepakati Bersama oleh guru BK dan peserta didik. Artinya dalam proses konseling ini guru BK mengikuti dari peserta didik untuk melakukan konseling, karena seperti yang telah disebutkan salah satu faktor penghambat proses konseling ini adalah waktu untuk melakukan konseling yang maksimal.

2. Tahap pertengahan (tahap kerja)

Pada tahap ini berfokus pada penjelajahan masalah konseli dan bantuan yang harus diberikan kepada konseli untuk mengentaskan permasalahannya. Pada tahapan konselor menilai kembali masalah konseli yang kemudian diberikan bantuan sehingga konseli memiliki sudut pandang yang baru dalam rangka pengambilan keputusan, karena hal ini akan menunjukkan adanya dinamika antar konselor dan konseli.²⁹

Dari hasil penelitian di SMP 5 Kudus didapatkan hasil mengenai tahap kerja pada proses konseling adalah dengan menerapkan pendekatan REBT dengan teknik

²⁸ Shofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, 52.

²⁹ Shofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, 52.

kognitif pada proses konseling yang dilakukan untuk menaggulangi siswa yang melanggar tata tertib. Pendekatan REBT ini merupakan salah satu tretmen ataupun bantuan yang dirasa cocok untuk menaggulangi siswa yang melanggar tata tertib, dengan mengajak berdiskusi siswa yang melakukan konseling untuk berpikir mengenai tindakannya yang dikatakan salah.

Pada tahapan ini juga guru BK memberikan peran aktif dan direktif saat melakukan konseling serta terus membangun hubungan yang harmonis dengan peserta didik untuk perlahan mengubah presepsi, pola pikir dan cara bertindak yang tidak rasional untuk menjadi lebih rasional dan positif. Hal ini juga yang kemudian dilakukan oleh guru BK dengan perlahan memupuk pikiran pikiran yang lebih logis dan rasional untuk selanjutnya dapat bertindak secara benar dan produktif yang kemudian akan terlihat dari perilaku yang dilakukan.

Secara umum metode kognitif dalam REBT adalah metode konseling secara aktif dalam mengatasi keyakinan serta pola pikir yang tidak logis pada diri konseli, sehingga ini mejadi tantangan untuk merubah dan mampu menanamkan kata “harus bisa” dalam dirinya.³⁰ Hal demikian pula yang tentunya dilakukan oleh guru pembimbing SMP 5 Kudus untuk selalu menitik beratkan pada gangguan yang menjadi penyebab siswa berperilaku menyimpang ataupun melanggar tata tertib .

3. Tahap akhir konseling

Pada tahapan ini konselor akan mengkahiri proses konseling karena dirasa sudah cukup yaitu ditandai dengan terjadinya perubahan dari diri konseli kearah yang lebih positif dan adanya rencana hidup untuk masa yang akan datang dan terstruktur dengan jelas.³¹

Sedangkan pada penerapan konseling didalam tahapan yang terakhir ini guru BK di SMP 5 Kudus tidak secara terang terangan untuk menyatakan bahwa konseling ini sudah berakhir. Namun tetap memberikan

³⁰ Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*.220.

³¹ Shofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, 53

kesepakatan untuk tidak mengulangi tindakan melakukan pelanggaran tata tertib, karena proses konseling akan tetap berlangsung yang dilanjutkan dengan tindak lanjut oleh guru BK dengan berkoordinasi dengan tenaga pendidik yang lain.

c. Tindak lanjut

Tindak lanjut atas laporan program dan pelaksanaan konseling akan menjadi salah satu media yang penting dalam tindak lanjut untuk mendukung program sejalan dengan yang direncanakan., mendukung peserta didik yang dilayani, mendukung penggunaan materi yang tepat, mendokumentasi proses, mendokumentasi dalam jangka pendek, menengah ataupun Panjang atas analisis keefektifan program dilanjutkan, direvisi ataupun dihentikan.³²

Sedangkan pada tindak lanjut yang dilakukan oleh guru BK di SMP 5 Kudus mengenai tindak lanjut layanan konseling individu dengan pendekatan REBT untuk menanggulangi siswa yang melanggar tata tertib adalah dengan melakukan pengamatan kepada peserta didik yang telah melakukan konseling dalam jangka waktu yang Panjang untuk mrngetahui perkembangan dari peserta didik. Kemudian jika dijumpai kembali siswa yang masih melakukan tindakan pelanggaran tata tertib padahal telah melakukan konseling akan dilakukan pemanggilan kembali dengan tetap menggunakan pendekatan REBT, hal ini dirasa REBT cocok untuk menangani siswa pada masa SMP sederajat yang masih labil dalam mengolah emosionalnya.

Terlebih lagi pada implementasi konseling individu dengan pendekatan REBT ini sebelumnya tidak ada pembuatan perencanaan. Yang artinya proses konseling dilakukan seketika setelah adanya laporan yang berulang dari peserta didik yang sama.

d. Pengawasan

Dalam melakukan tugas layanan bimbingan konseling, konselor atau guru BK bekerja sama dengan berbagai pihak didalam satuan Pendidikan dan diluar satuan Pendidikan. Pihak pihak yang berada didalam sekolah antra lain, kepala sekolah, wakil kepala sekolah,

³²Fauzi Nur Ilahi dkk “Manajemen Program Bimbingan Dan Konseling Pada SMK DKI Jakarta” *Jurnal Edukasi* ,5, no.3 (2019) 215, diakses pada 18 April, 2021, <http://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/download/5082/3597>.

wali kelas, guru mata pelajaran dan staf administrasi sekolah. Sedangkan pihak diluar satuan Pendidikan seperti komite sekolah, orang tua, organisasi profesi bimbingan dan konseling, organisasi lainnya yang relevan dan pengawas. Guru BK sebagai salah satu integral yang memerlukan pengawasan dari pengawas sekolah agar program program dan layanan bimbingan konseling dapat terlaksana dengan benar.³³

Sedangkan pada pelaksanaan pengawasan di SMP 5 Kudus ini guru BK belum berkoordinasi mengenai masukan ataupun penilaian terhadap program ataupun layanan yang dijalankan oleh guru BK. Para tenaga pendidik serta karyawan di SMP 5 Kudus hanya melakukan tanggung jawabnya untuk melakukan pengawasan kepada peserta didik yang telah melakukan konseling individu.

Selanjutnya guru BK mengikutsertakan guru piket, wali kelas, guru mapel dan satpam untuk melakukan pengawasan terhadap anak yang melanggar tata tertib yang msih belum ada perubahan setelah dilakukannya proses konseling. Dalam artian guru BK memminta kesediannya dari pihak yang telah disebutkan untuk memberikan laporan mengenai perkembangan dari peserta didik.

Dengan adanya pengawasan ini diharapkan peserta didik akan terus menjalankan tanggung jawabnya yaitu dengan tidak melakukan pelanggaran tata tertib. Serta lebih memudahkan guru BK untuk mengetahui permasalahan dari peserta didik.

3. Faktor penghambat dan pendukung implementasi konseling individu dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) teknik kognitif untuk menanggulangi siswa yang melanggar tata tertib di SMP 5 Kudus

- a. Faktor penghambat implementasi individu dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk menanggulangi siswa yang melanggar tata tertib di SMP 5 Kudus

³³ Dhanang Suwidagdhho "Peran Pengawas BK Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru Bimbingan Dan Konseling" *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, 1, no. 1, (2017) 142, diakses pada 18 April, 2021, <http://core.ac.uk>

Dalam upaya melaksanakan konseling individu dengan dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) ini, tidak terlepas dari faktor yang menghambat jalannya pelaksanaan tersebut. Karena dalam mencapai sesuatu sudah pasti menemui kesulitan kesulitan yang menjadi hambatan. Berikut faktor faktor yang menghambat jalannya psoses konseling individu antara lain:

1. Kurangnya waktu untuk melakukan proses konseling

Mengenai waktu untuk memberikan layanan terlebih pada layanan konseling individu ini tentunya guru BK harus memahami, bahwa setiap siswa memiliki hak untuk mengikuti pembelajaran dikelas agar tidak tertinggal akan materi yang disampaikan, saat istirahat siswa memanfaatkan waktu untuk makan ataupun sholat serta diluar jam sekolah pihak sekolah tidak mengizinkan, karena harus meminta ijin dulu kepada wali siswa. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Sondi Solalahi didapatkan terhambatnya proses konseling karena kurang memadainya ruangan untuk melakukan konseling, serta para konseli tidak menetap di asrama tempat rehabilitasi.³⁴

2. Kurang pemahaman dari wali siswa (orang tua)

Mengenai hal ini jika dengan terpaksa melakukan layanan konseling diluar jam sekolah, karena satu masalah yang sangat penting dan harus segera dituntaskan, semisal perkelahian antar sekolah terkadang orang tua siswa cenderung memarahi guru BK karena tidak pulang sesuai dengan ketentuan. Sedangkan dari hasil penelitian yang dilakukan Sondi Silalahi pada korban penyalahgunaan NAPZA yang sedang direhabilitasi didapatkan bahwa konselor kesulitan dalam melakukan proses konseling harus datang kerumah

³⁴ Shondi Solalahi “Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* Dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Pada Korban Penyalahgunaan NAPZA di Rehabilitas Berbasis Masyarakat Mandiri Cirebon Jawa Barat” (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018) 85.

konseli yang mana harus memberikan pemahaman bagi anggota keluarga yang lain.³⁵

3. Siswa kurang memiliki jiwa kooperatif

Dalam memberikan layanan konseling ini tentunya tidak semua siswa sukarela dalam melakukannya, terlebih pada siswa yang melanggar tata tertib. Mereka cenderung mengabaikan pemanggilan dari guru BK, namun hal tersebut tidak menyurutkan guru BK mereka tentunya memiliki cara lain untuk tetap memberikan konseling pada siswa yang melanggar tata tertib. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh siswa, mereka beralasan males berurusan dengan guru BK. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Romi Ilham Ramadhan didapatkan bahwa konseli kurang serius dalam memaparkan permasalahan yang menghambat proses konseling yang dilakukan.³⁶

4. Sulit mengubah pandangan siswa

Pada hal ini siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib yang kemudian dilakukan proses konseling dengan pendekatan REBT, siswa sulit mencerna hal hal yang disampaikan guru BK. Terlebih untuk mematahkan keyakinan irrasional yang dimiliki siswa. Siswa cenderung masih berpikir secara irrasional. Hal ini tentunya wajar karena pada kenyataannya siswa yang melanggar tata tertib memiliki pola pikir tersendiri dibandingkan siswa yang disiplin. Sedangkan menurut Brammer dkk dalam Lesmana mengatakan bahwa konseling tidak dapat dimulai jika konseli tidak mengenali adanya kebutuhan untuk berubah, konseling dapat dimulai jika konseli menunjukkan sikap kearah perubahan.³⁷

³⁵Shondi Solalahi “Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* Dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Pada Korban Penyalahgunaan NAPZA di Rehabilitas Berbasis Masyarakat Mandiri Cirebon Jawa Barat” (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018) 85.

³⁶Romi Ilham Ramadhan “Identifikasi Faktor Hambatan Layanan Konseling Individual Berdasarkan Pendapat Siswa Di SMP Negeri 8 Kota Jambi” (skripsi, Universitas Jambi, 2018) 8.

³⁷ Romi Ilham Ramadhan “Identifikasi Faktor Hambatan Layanan Konseling Individual Berdasarkan Pendapat Siswa Di SMP Negeri 8 Kota Jambi” (skripsi, Universitas Jambi, 2018) 8.

- b. Faktor pendukung implementasi individu dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk menanggulangi siswa yang melanggar tata tertib di SMP 5 Kudus

Sebagai upaya mencapai tujuan konseling individu dengan pendekatan *rational emotive behaviour therapy* (REBT) ini tentunya tidak terlepas dari dukungan dari pihak yang terkait dan juga sarana prasarana yang telah disediakan. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan proses konseling REBT, antara lain

1. Dukungan dari tenaga pendidik dan karyawan

Keberhasilan dalam melaksanakan konseling individu bagi siswa yang melanggar tata tertib dengan pendekatan REBT ini tidak terlepas dari bantuan guru piket, guru mapel dan satpam SMP 5 Kudus. Yaitu dengan melaporkan siswa yang melanggar tata tertib ataupun mengirimkan langsung ke ruang BK jika dirasa pelanggaran itu berat dan harus mendapatkan penanganan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sondi Solalahi di tempat rehabilitasi korban NAPZA didapatkan bahwa faktor pendukung pelaksanaan konseling REBT ini terdiri konselor konselor yang mahir dan handal serta seorang ahli psikologi yang memudahkan proses konseling pada korban penyalahgunaan NAPZA.³⁸

2. Mengetahui karakter siswa

Interaksi yang terjalin antar guru BK dan siswa sudah terjalin sejak awal masuk sekolah, jadi dengan mudah guru BK dalam melakukan konseling ataupun mendapatkan informasi mengenai siswa yang melanggar tata tertib untuk melakukan konseling. Karena sering kali siswa yang melanggar tata tertib susah untuk diajak berkomunikasi. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Sondi Solalahi ditempat rehabilitasi didapatkan bahwa konseli selalu terbuka dalam proses konseling sehingga memudahkan untuk

³⁸ Shondi Solalahi "Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* Dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Pada Korban Penyalahgunaan NAPZA di Rehabilitas Berbasis Masyarakat Mandiri Cirebon Jawa Barat" (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018) 85.

menjalis keharmonisan antar konselor dan konseling.³⁹

3. Fasilitas yang memadai

Dalam memberikan layanan kepada siswa terlebih konseling REBT tentunya diperlukan ruangan yang nyaman dan tidak mengintimidasi siswa. Adapun fasilitas yang disediakan guna pelaksanaan konseling adalah meja, kursi dan almari sebagai tempat data siswa. Pada penelitian yang dilakukan oleh Marini di SMP Muhammadiyah Pekanbaru diketahui bahwa sarana prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan konseling individu sudah memadai.⁴⁰



³⁹ Shondi Solalahi “Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* Dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Pada Korban Penyalahgunaan NAPZA di Rehabilitas Berbasis Masyarakat Mandiri Cirebon Jawa Barat” (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018) 85.

⁴⁰ Marini, “Pelaksanaan Konseling Individu Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Pekanbaru” (skripsi, UIN Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2012)92.